

Cerminan Toleransi dalam Kumpulan Cerpen “Bukan Perawan Maria” Karya Feby Indirani dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Latifah Maurinta Wigati¹, Ma'mur Saadie², Rudi A. Nugroho³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
l.maurinta.wigati@gmail.com, mamursaadie@upi.edu, rudiadinugroho@upi.edu

ABSTRAK

Cerpen adalah salah satu jenis teks sastra yang dipelajari di sekolah. Melalui cerpen, siswa diharapkan memahami nilai kehidupan yang coba disampaikan penulisnya. Agar capaian tersebut berhasil, perlu teknik pembelajaran, kreativitas guru, dan pemilihan bahan ajar yang bermakna. Kumpulan cerpen Bukan Perawan Maria karya Feby Indirani layak menjadi alternatif bahan ajar sastra di SMA karena terkandung nilai toleransi di dalamnya. Toleransi adalah nilai moral yang layak diketahui dan diterapkan generasi muda untuk membendung maraknya praktikin toleransi atas nama perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam kumpulan cerpen Bukan Perawan Maria karya Feby Indirani dan memaparkan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis konten. Sumber data berupa ungkapan, kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mewakili nilai moral dalam teks cerpen. Berdasarkan penelitian tersebut, cerminan toleransi dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat dalam menerima perbedaan pandangan mengenai agama dan keyakinan. Dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen ini layak digunakan untuk pembelajaran sastra di SMA sesuai kompetensi dasar 3.6 tentang nilai karakter, sosial, dan budaya dalam karya sastra.

Kata Kunci: Cerpen, Nilai toleransi, Pembelajaran Sastra

PENDAHULUAN

Toleransi adalah isu yang tidak pernah kehilangan aktualitasnya. Nilai karakter satu ini perlu ditanamkan pada generasi muda. Hal ini sejalan dengan hasil riset Setara Institute. Lembaga yang fokus pada isu-isu toleransi ini melakukan riset pada 10 perguruan tinggi mengenai perilaku fundamental dan intoleransi pada tahun 2019. Hasilnya, UIN Jakarta dan UIN Bandung mendapat nilai tertinggi dalam kadar intoleransi. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan pada para agen perubahan itu mencakup jalan keselamatan, kehidupan setelah mati, apakah hanya ajaran agamanya saja yang bisa menjawab tuntas segala kebutuhan rohani tiap manusia, ajaran agamanya sudah sempurna, hanya ajaran agamanya yang pantas berlaku di Indonesia, dan Indonesia akan aman bila semua penduduknya memeluk agama yang sama. Menurut peneliti Setara Institute, semakin tinggi nilai dari pertanyaan yang ditanyakan pada mahasiswa responden, semakin tinggi kadar fundamentalis dan intoleransinya. UIN Bandung mendapat nilai 45,0, UIN Jakarta 33,0, Unram 32,0, IPB 24,0, UNY 22,0, UGM 12,0, Unibra 13,0, ITB 10,0 poin, Unair 8,0 poin, dan UI 7,0 poin. Survei dilakukan dengan mengambil sampel dari seribu mahasiswa. Tiap universitas diambil seratus mahasiswa dari lima fakultas yang terseleksi secara purposif.

Hal lain yang mendasari penelitian ini adalah aksiterorisme yang terjadi di Gereja Katedral Makassar. Bom bunuh diri melukai jemaat gereja, penyerangan rumah ibadah yang berlandaskan kebencian. Kebencian lahir karena perbedaan dan keengganan hidup berdampingan dengan harmonis. Diakhir 2020, di masa Adven menjelang Natal, sebuah keluarga Kristen di Sigiter bunuh. Merekatewas di tangan kelompok yang menamakan diri sebagai Mujahidin Indonesia Timur atau MIT. Oleh sebab peristiwa menyedihkan itulah, sekelompok pejuang pluralis yang terdiri dari pendeta, mahasiswa, dan pegiat Jaringan Islam Anti Diskriminasi mengadakan acara refleksi bertajuk Salibmu Adalah Salibku, semacam upacara pemakaman virtual, upacara pemakaman Kristen yang

difasilitasi umat Islam. Acara ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Pancasila masih ada. Semangat toleransi terus berkobar walau ditentang berbagai kaum intoleran.

Kasus intoleransi di lingkungan pendidikan pun hadir saat sebuah sekolah memaksa siswi non-Muslim berjilbab. Hal ini menunjukkan adanya bibit intoleransi yang membahayakan di lingkungan pendidikan yang semestinya toleran dan pluralis. Makadari itu, penguatan karakter toleransi harus terus dilakukan.

Penguatan karakter toleransi tidak harus dalam bentuk kegiatan atau seremonial. Seremoni hanya berlangsung sesaat. Justru penguatan melalui kegiatan pembelajaran dikelaskan lebih bermakna dan membekas karena dilakukan berulang kali. Bahan ajar menjadi media yang potensial untuk menguatkan karakter toleransi. Karya sastra memiliki peran penting dalam penanaman nilai karakter toleransi. Sebuah karya sastra berpeluang untuk dibaca banyak orang, tidak terkecuali oleh siswa. Di sinilah peran karya sastra untuk mengasah empati, membuka pikiran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memberikan pilihan baik-buruknya suatu tindakan. Penelitian ini dibuat berdasarkan Kompetensi Dasar 3.6 siswa kelas XI SMA. Dalam kompetensi dasar tersebut, siswa diharapkan mampu menganalisis nilai budaya, moral, sosial, dan agama dalam dua atau lebih cerita pendek. Kumpulan cerpen Bukan Perawan Maria karya Feby Indirani dipilih karena karya sastra tersebut memiliki nilai sosial, moral, dan agama yang layak dipelajari, dimaknai, dan diterapkan dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik dua pertanyaan penelitian sebagai berikut bagaimana cerminan toleransi dalam kumpulan cerpen "Bukan Perawan Maria" karya Feby Indirani dan bagaimana kaitan antara hasil analisis cerminan toleransi dalam kumpulan cerpen tersebut dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai untuk menambah kajian dan analisis cerpen dan penggunaannya untuk bahan pembelajaran generasi muda. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru, siswa, penulis, dan penikmat sastra. Selain itu penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah referensi guru sebagai alternatif cerpen yang akan diajarkan pada siswa.

Penelitian tentang analisis cerpen untuk pemanfaatan dalam pembelajaran sastra telah banyak dilakukan. Ada pun penelitian terkait antara lain:

1. Sanjaya (2021) meneliti kumpulan cerpen Keluargaku Tak Semurah Rupiah karya Ayi Hendrawan Supriadi. Hasil analisis tersebut dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA. Nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut berupa ketakwaan pada Tuhan, kepedulian, dan kepercayaan.
2. Kartika (2015) menganalisis cerpen KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya, sebuah program penerbitan di Mizan Publishing untuk mencetak para penulis cilik). Hasil analisisnya dimanfaatkan untuk pembelajaran menulis cerita siswa kelas V.

Ada pun yang membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya adalah nilai karakter yang diteliti yaitu karakter toleransi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan dengan metode analisis konten. Analisis konten menurut Berelson (1952) adalah analisis isi teks yang objektif dan sistematis, bersifat mendeskripsikan isi teks tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan beberapa prinsip analisis konten sebagai berikut: Sistematis, objektif, dan prinsip isi yang nyata. Mcquail dalam bukunya, *Mass Communication Theory* mengemukakan beberapa tujuan analisis isi. Tujuan tersebut antara lain:

1. Mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi media
2. Membandingkan isi media dengan realitas sosial
3. Isi media dibandingkan dengan nilai sosial dan budaya

Dalam penelitian ini, mula-mula peneliti membaca kumpulan cerpen Bukan Perawan Maria karya Feby Indirani. Lalu peneliti mengklasifikasikan data yang bermuatan nilai toleransi

didalamnya. Data bersifat primer. Bentuk data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung cerminan toleransi.

Landasan Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah hakekat cerpen, pengertian toleransi, dan kriteria bahan ajar. Berikut akan dibahas satu per satu:

a. Cerpen

Cerpen adalah cerita fiksi yang dijelaskan secara singkat, hanya menyajikan satu konflik, dan menimbulkan kesan dari awal hingga akhir cerita. Kurikulum 2013 mengklasifikasikan cerpen sebagai teks naratif. Naratif adalah teks yang mengandung masalah dan memerlukan waktu untuk menyelesaikannya.

Kemendikbud (2013) mendefinisikan cerpen sebagai teks sastra yang menyajikan kisah manusia dan seluk-beluknya. Dalam teks cerpen, tokoh mengalami konflik, peristiwa menyenangkan/mengharukan, memberikan nilai pendidikan, menyajikan nilai kebenaran, dan memiliki kesan. Kosasih (2014) mengemukakan bahwa cerpen adalah teks yang berwujud pendek. Cerpen lebih sederhana dan jumlah karakternya lebih sedikit. Cerpen menurut J. S. Badudu (1988) adalah cerita yang menjurus dan berpusat pada satu peristiwa. Peristiwa tersebut mengandung konflik.

Cerpen tersusun atas struktur:

- a) Orientasi, pengenalan tokoh dan latar.
- b) Komplikasi, pemunculan masalah atau konflik
- c) Resolusi, penyelesaian masalah.

Priyatni (2013) mengelompokkan struktur cerpen sebagai berikut:

- a) Judul, merupakan hal atau apa yang ingin disampaikan pengarang.
- b) Perkenalan, pelaku dan dimana peristiwa terjadi, mulai diperkenalkan.
- c) Komplikasi, saat konflik muncul.
- d) Klimaks, konflik mencapai puncak.
- e) Penyelesaian, konflik mulai menemukan jalan penyelesaiannya.
- f) Amanat/pesan moral, pengarang memberikan kesan terhadap konflik dan jalan keluarnya.

Cerpen dibangun oleh unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik tersebut meliputi:

- a) Tema, ide yang mendasari suatu cerita.
- b) Amanat, pesan yang ingin disampaikan penulis pada pembaca.
- c) Tokoh dan penokohan, pelaku yang terlibat dalam cerita. Pelaku-pelaku ini memiliki sifat tertentu.
- d) Latar, merupakan tempat, waktu, dan suasana terjadinya cerita.
- e) Sudut pandang, tempat pengarang dalam cerita. Sudut pandang dapat berupa orang pertama dengan kata ganti 'aku', orang kedua dengan kata ganti 'kamu', dan orang ketiga dengan kata ganti 'dia'.

b. Toleransi

Sering kali toleransi dikaitkan dengan perbedaan agama. Kata toleransi berasal dari Bahasa Latin, *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Toleransi dapat diartikan sebagai kelapangan hati untuk membebaskan seseorang mengutarakan pendapatnya meski pendapatnya berbeda atau belum tentu benar.

Menurut Crasam, toleransi beragama adalah toleransi yang menyangkut ketuhanan. Seseorang harus diberi kebebasan untuk memeluk agama yang diyakininya. Sedangkan menurut Kholidia, toleransi adalah menghormati antar keyakinan/agama yang berbeda. Menurut Nurhidayat, toleransi berarti lapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai pandangan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak hanya mencakup perbedaan agama. Toleransi juga perlu ditegakkan dalam satu agama. Misalnya, sebuah agama yang memiliki banyak aliran tetap memerlukan toleransi agar para penganutnya tetap bersatu.

Ada dua tipe toleransi beragama, yaitu, toleransi pasif, menerima perbedaan agama sebagai sesuatu yang factual dan toleransi aktif, melibatkan diri di tengah perbedaan keyakinan. Dalam beragama, terdapat dua pola hubungan: hubungan vertical antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia lainnya. Toleransi berperan dalam hubungan horizontal. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan dengan damai di tengah keragaman.

1. Kriteria Bahan Ajar

Menurut National Centre Competency Based Training (2007), bahan ajar adalah bahan yang membantu guru/instruktur dalam proses pembelajaran. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran sesuai kurikulum yang digunakan untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditentukan (Lestari, 2013). Menurut Abdul Majid (2006), sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang ditempatkan dalam berbagai media, membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Sumber belajar tidak terbatas pada bahan cetak, audio, visual, video, interaktif, atau kombinasi dari berbagai jenis bahan ajar.

Prastowo (2014) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah bahan yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai pengertian menurut para ahli, dapat dipahami bahwa bahan ajar adalah segala informasi berbentuk cetak, elektronik, visual, dan audio yang memuat materi pelajaran untuk membantu guru dan siswa dalam proses belajar. Bahan ajar disusun dengan tujuan untuk:

- a. Memenuhi kebutuhan guru dan siswa atas materi pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku
- b. Membantu peserta didik mendapatkan alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diakses
- c. Mempermudah guru dalam aktivitas pembelajaran

Bahan ajar memiliki manfaat bagi guru. Ada pun kegunaannya antara lain:

- a. Diperolehnya bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum
- b. Tidak lagi bergantung pada buku teks
- c. Memperkaya dan menginspirasi karena dikembangkan dengan berbagai referensi
- d. Menambah pengalaman guru dalam menulis dan membuat bahan ajar
- e. Meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa

Sedangkan manfaat bahan ajar bagi siswa adalah:

- a. Proses pembelajaran lebih menyenangkan
- b. Siswa bisa lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan pada guru
- c. Memudahkan siswa dalam mempelajari sesuatu

Jenis-jenis bahan ajar di antaranya:

- 1) Bahan ajar visual, bahan ajar yang melibatkan pandangan/indera penglihatan untuk penyampaian materi pembelajaran. Bahan ajar visual dapat berbentuk cetak seperti LKS, modul, handout, brosur, foto dan bahan ajar non cetak seperti video atau maket.
- 2) Bahan ajar audio, bahan ajar yang memanfaatkan sistem atau sinyal radio secara langsung yang dapat didengar semua orang. Bahan ajar audio dapat berupa CD, piringan hitam, radio, kaset, atau podcast.
- 3) Bahan ajar audiovisual, yaitu kombinasi antara sinyal audio dan gambar. Contohnya video dan film.
- 4) Bahan ajar multimedia interaktif, dua media atau lebih dikombinasikan untuk penyampaian materi pembelajaran. Contohnya pembelajaran berbasis web.

PEMBAHASAN

Berikut disajikan salah satu contoh analisis teks cerpen dari kumpulan cerpen *Bukan Perawan* Maria. Analisis diambildaricerpen pertama yang berjudul *Baby Ingin Masuk Islam*. Baby bukanlah nama

orang, melainkan nama seekor babi. Dalam cerpen itu, dikisahkan Baby adalah babi peliharaan Kiai Fikri. Bukti toleransi terlihat jelas ketika ada seorang kiai, pemuka agama yang agamanya melarang memakan babi, justru memelihara babi. Ternyata Kiai Fikri memelihara babi untuk memberi makan penduduk kampung miskin. Baby, salah satu babi peliharaannya, menyatakan ingin memeluk agama Islam.

Bentuk-bentuk toleransi dalam cerpen pertama Baby Ingin Masuk Islam dari kumpulan cerpen “Bukan Perawan Maria” antara lain:

1. Toleransi dan keadilan

Bukti toleransi dan keadilan tercermin dalam kutipan:

“Baby menunjukkan kesungguhannya untuk masuk Islam, dan saya termasuk orang yang percaya, hidayah bisa mengubah dan menyentuh siapa saja. Jika kita meyakini Islam menjunjung nilai keadilan, saya rasa kita mesti memberikan Baby kesempatan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang pemuka agama sekelas kiai pun percaya bahwa entitas apa pun dapat memeluk agama. Meski pandangan itu belum tentu bisa diterima semua orang.

2. Toleransi dan relativitas dalam menganggap aneh dan tidak aneh

Cerminan toleransi berikutnya tertuang dalam kutipan:

“Aneh itu, kan, menurut kita karena ia berbeda. Baby akan tetap menjadi babi sesuai sunnatullah-nya.”

Perkara aneh dan tidak aneh adalah salah satu bagian dari toleransi. Ada orang yang menganggap suatu kebiasaan aneh, ada yang tidak. Persepsi aneh dan tidak aneh muncul karena perbedaan pemikiran. Toleransi akan membuat hal yang disangka aneh menjadi biasa, itulah yang ingin disampaikan Kiai Fikri.

3. Toleransi dan memelihara makhluk ciptaan Tuhan

Hal ini tergambar dalam kutipan:

“Saya memelihara ternak, antara lain babi,” sahut Kiai Fikri tenang. “Haram untuk memakannya, tapi tidak untuk memeliharanya, kan?”

Dalam agama tertentu, babi memang diharamkan. Meski begitu, bukan berarti pemeluk suatu agama tidak boleh memeliharanya. Makhluk yang diharamkan untuk dimakan tetap berhak mendapat pemeliharaan dan kasih sayang.

4. Toleransi dan menyantuni yang berbeda iman

Pernyataan ini tercermin dalam kutipan:

“Kenapa Kiai tega memberi makan orang-orang miskin dengan babi?”

“Mereka terlalu miskin, dan mereka bukan Islam. Terlalu mewah bicara agama dengan mereka. Agama mereka mungkin hanya makanan dan air.”

Tindakan Kiai Fikri dalam cerpen ini bisa menjadi dasar penanaman nilai karakter toleransi yang kuat. Apa yang dilakukannya dapat memotivasi untuk berbuat baik pada orang yang berbeda keyakinan. Bahkan, Kiai Fikri mau memberi makan orang yang tidak seagama dengannya dengan makanan yang tidak diperbolehkan dimakan. Kesadaran seperti ini masih sangat langka di kalangan pemuka agama.

Analisis salah satu cerpen di atas hanyalah sampel. Cerminan toleransi ditemukan sebanyak 80% dalam kumpulan cerpen Bukan Perawan Maria karya Feby Indirani. Hal ini menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Bukan Perawan Maria karya Feby Indirani mencerminkan nilai toleransi yang kuat. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah, kumpulan cerpen ini cocok untuk penguatan karakter toleransi.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Cerminan toleransi dalam kumpulan cerpen Bukan Perawan Maria karya Feby Indirani mencapai 80%.

2. Cerminan toleransi dalam kumpulan cerpen Bukan Perawan Maria karya Feby Indirani dikaitkan dengan nilai lainnya seperti keadilan, kebaikan, dan kedermawanan.
3. Berdasarkan kompetensi dasar 3.6 dalam pembelajaran sastra di SMA, kumpulan cerpen Bukan Perawan Maria karya Feby Indirani layak digunakan untuk kegiatan pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Berelson, B. (1952). *Content Analysis in Communication Research*. New York: Free Press.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
- Indirani, Feby. (2021). *Bukan Perawan Maria*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Kartika, Eka. (2015). Analisis Cerpen KKPK dan Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran Apresiasi Cerita Anak di Kelas V Sekolah Dasar. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Mcquail, Dennis. (2005). *Mass Communication Theory*. London: London Sage Pub.
- Mutiara, K. E. (2016). Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme: Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab. *Fikrah*, 4(2), 293-302..
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 19-24. Badudu, J. S. 1988. *Sari Kesusastraan Indonesia 1*. Bandung: Pustaka Prima